

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM*
PADA PENDERITA *LABIOSCHISIS* (BIBIR SUMBING) DI SMK DATUK
PANGLIMA ABDULLAH SEMPORNA, MALAYSIA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Nur Asykin Binti Abd Han
NIM 19102020084**

Pembimbing:

**Ferra Puspito Sari, M.Pd.
NIP. 19910215 201903 2 018**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Asykin Binti Abd Han
NIM : 19102020084



Judul Skripsi : *Konseling Individu untuk Membangun Self-Esteem pada Penderita Labioschisis di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.*

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, Tanggal 3 Agustus 2023

Mengetahui:

Ketua Prodi,	Pembimbing.
	
Slamet, S. Ag., M. Si NIP. 19691214 199803 1 002	Ferra Puspito Sari, M.Pd. NIP. 19910215 201903 2 018

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1452/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* PADA PENDERITA *LABIOSCHISIS* DI SMK DATUK PANGLIMA ABDULLAH SEMPORNA, MALAYSIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ASYKIN BINTI ABD HAN
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020084
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Slamer, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61e9407d970cf



Penguji I
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e880c46a51a



Penguji II
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 64e8ac94044fc



Yogyakarta, 18 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64ec0b9592e7

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

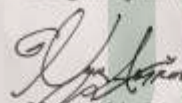
Nama : Nur Asykin Binti Abd Han
NIM : 19102020084
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Konseling Individu untuk Membangun Self-Esteem Pada Penderita Labioschisis Di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Yang menyatakan



Nur Asykin Binti Abd Han

NIM. 19102020084



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Asykin Binti Abd Han
Tempat dan Tanggal Lahir : Sabah, Malaysia / 10 April 2023
NIM : 19102020084
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Kg Sri Jaya 91308 Semporna Sabah
No. HP : +60123579767

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.


Nur Asykin Binti Abd Han

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Ibu Sitti Palmah Binti Angpas dan Bapak Dausan B. Kasan yang telah merawat, membimbing, mendidik, dan memberikan dukungan secara moral maupun material kepada peneliti sehingga dapat bertahan hingga detik ini. Terima kasih untuk setiap kasih sayang dan lantunan doa yang dicurahkan yang tak terhingga.



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman.”

(QS. Ali Imran: 139)¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”

(QS. Al-Hujurat: 13)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Quran Kemenag, Quran Kemenag Daring, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 24 Agustus 2023.

² *Ibid.* Quran Kemenag.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, maha pemberi kekuatan, ketabahan dan kesabaran kepada peneliti selama menjalani proses penyusunan skripsi yang berjudul “*Konseling Individu untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Penderita Labioschisis (Bibir Sumbing) Di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Tidak lupa juga peneliti panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasulullah yang menjadi suri tauladan yang baik.

Skripsi ini tidak terbuat tanpa dorongan dan bantuan banyak orang baik moril maupun materil. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Phill Al Makin, S. Ag., M.A. rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membina ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S. Ag., M. Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muhsin, S. Ag., M.A., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak memberikan nasihat selama kuliah.
5. Ibu Ferra Puspito Sari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu, mendukung, memotivasi dan memberi kesempatan untuk belajar dan memberi masukan selama kuliah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak A. Said Hasan Basri S.Psi dan Ibu Fitriyani Hardi M.Psi selaku dosen penguji yang telah banyak memberi bimbingan dan masukan dalam skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak kesempatan kepada peneliti untuk belajar banyak hal dan telah memberikan ilmunya di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

8. Seluruh pihak SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia khususnya Bapak Hj Hussein selaku kepala sekolah, Ibu Izzaida Bin Barahim selaku koordinator guru bimbingan konseling, pelajar yang terlibat dalam penelitian dan seluruh staf yang telah membantu peneliti.
9. Organisasi Ruqyah Syari'ah Bintulu dan Semporna khususnya Ustaz Malik B. Faisal yang telah banyak membantu selama peneliti menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
10. Pihak Zakat Sabah yang telah banyak membantu peneliti dari 2019 sehingga 2023.
11. Kepada Khairul Ridhwan, Halisah, Dayangku Hafizzah, Sitti Rahmah, Asma, yang selalu ada menguatkan dan memberi semangat untuk tidak menyerah selama mengerjakan skripsi.
12. Kepada Ailee, Norazlina, Farisya, Fitriyya, Fadzrina, Fadzlyna, Safran, Saban, Jon Sali, dan Ramli yang sentiasa ada dalam memberikan dukungan kepada peneliti.
13. Kepada teman-teman angkatan 2019 dari BKI dan juga teman-teman dari Malaysia yang memberikan banyak inspirasi dan dukungan.

Peneliti ucapkan ribuan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang bersangkutan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberi bantuan, dukungan, masukan dan motivasi. Semoga kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Akhir kata peneliti memohon maaf atas segala kesalahan yang telah peneliti perbuat baik yang disengaja maupun tidak kepada seluruh pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023

Nur Asykin Binti Abd Han

ABSTRAK

Nur Asykin Binti Abd Han (19102020084), Konseling Individu untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Penderita Labioschisis (Bibir Sumbing) di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Permasalahan psikologis yang sering dihadapi oleh individu yang mengalami kelainan bawaan adalah self-esteem (harga diri) yang rendah, hal ini karena kekurangan fisik yang dialami akan mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan yang justru mempengaruhi perkembangan kognitif dalam memandang kehidupannya di masa yang akan datang. Kelainan bawaan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah Labioschisis atau lebih dikenali dengan bibir sumbing, yaitu penderita mengalami umumnya mengalami bentuk bibir yang abnormal. Maka dari itu, siswa perlu meningkatkan self-esteem untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih baik dan cenderung bahagia dalam menjalankan kehidupan. Salah satu upaya untuk meningkatkan self-esteem yakni dengan konseling individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan self-esteem pada penderita Labioschisis (Bibir Sumbing) di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan subjek. Subjek dalam penelitian ini dipilih seramai dua orang yakni guru konseling dan satu siswi penderita Labioschisis. Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat tiga tahap konseling individu untuk meningkatkan self-esteem pada penderita Labioschisis di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna. Pertama, tahap awal yang meliputi membangun hubungan dengan konseli, membuat penafsiran dan peninjauan, menegosiasikan kontrak, mempertegas dan mendefinisikan masalah dan mengeksplorasi masalah. Tahap kedua yaitu tahap pertengahan meliputi menyusun program intervensi dan melaksanakan intervensi konseling. Ketiga yaitu tahap akhir yang meliputi konseli dapat membuat keputusan, transfer of learning dan penamatan sesi konseling.

Kata Kunci: *Konseling Individu, Self-Esteem, Penderita Labioschisis*

ABSTRACT

Nur Asykin Binti Abd Han (19102020084), Individual Counseling to Increase Self-Esteem in Labioschisis (Cleft Lip) Sufferers at SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2023.

Psychological problems that are often faced by individuals who experience congenital disorders are low self-esteem, this is because the physical deficiencies experienced will result in difficulties in adjusting to the environment which actually affects cognitive development in looking at their lives in the future. The congenital disorder described in this study is Labioschisis or better known as cleft lip, which is sufferers experience generally abnormal lip shape. Therefore, students need to increase self-esteem to achieve better welfare, better social relationships and tend to be happy in running life. One effort to increase self-esteem is by individual counseling. The purpose of this study was to know, describe and analyze the stages of individual counseling in increasing self-esteem in patients with Labioschisis (Cleft Lip) at SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. This type of research is descriptive qualitative by using data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. Purposive sampling techniques are used to determine the subject. The subjects in this study were selected as many as two people, namely counseling teachers and one student with Labioschisis. The results of this study are individual counseling stages to build self-esteem in Labioschisis sufferers at SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna. There are three things that are done, namely: the initial stage which includes building relationships with the counsel, making interpretations and reviews, negotiating contracts, affirming and defining problems and exploring problems. The second phase includes drawing up an intervention program and implementing counseling interventions. The last stage is the final stage which includes counseling can make decisions, transfer of learning and completion of counseling sessions.

Keywords: individual counseling, self-esteem, Labioschisis sufferers

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori.....	21
H. Metode Penelitian.....	58
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KONSELING DI SMK DATUK PANGIMA ABDULLAH SEMPORNA, MALAYSIA	56
A. Profil SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia	56
B. Profil Bimbingan dan Konseling Individu di SMK Datuk Panglima Abdullah, Semporna.....	57
C. Profil Siswa Penderita <i>Labioschisis</i> (Bibir Sumbing).....	69
D. Gambaran tentang konseling individu di SMK Datuk Panglima Abdullah	72
BAB III TAHAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN <i>SELF-ESTEEM</i> PENDERITA <i>LABIOCHISIS</i>	75

A. Tahap Awal	75
B. Tahap Pertengahan (Kerja)	88
C. Tahap Akhir	101
BAB IV PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	148



DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Struktur organisasi Unit Bimbingan Konseling (UBK)
2. Tabel 3.1 Bagan grafis hasil skala *self-esteem pre-test* dan *post-test*
3. Tabel 3.2 Indikator penilaian skala *self-esteem*
4. Tabel 3.3 Pelaksanaan konseling individu



DAFTAR FOTO

1. Foto 1.1 Tahap awal (sesi pertama)
2. Foto 1.2 Tahap awal (sesi kedua)
3. Foto 1.3 Tahap pertengahan (sesi ketiga dan keempat)
4. Foto 1.4 Tahap akhir (sesi keenam)
5. Foto 1.5 Wawancara dengan guru konseling
6. Foto 1.6 Izin penelitian kepada kepala sekolah SMK DPA
7. Foto 1.7 Skala *self-esteem pre-test* dengan nilai 17.5%
8. Foto 1.8 Skala *self-esteem post-test* dengan nilai 45%
9. Foto 1.9 Surat persetujuan penelitian di SMK DPA



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Observasi
2. Lampiran 2 Pedoman wawancara
3. Lampiran 3 Verbatim wawancara
4. Lampiran 4 Dokumentasi
5. Lampiran 5 Foto-foto dokumentasi konseling
6. Lampiran 6 Skala *self-esteem*
7. Lampiran 7 Surat persetujuan penelitian di SMK DPA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* (bibir sumbing) di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Penegasan judul ini dilakukan adalah sebagai langkah awal dalam memahami dan menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dari judul tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Menurut Abror Sodik, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (konseli) yang dilaksanakan secara tatap muka agar dapat mengentaskan masalah pribadi yang dihadapinya sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.³ Konseling Individu bertujuan untuk membantu konseli mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga konseli dapat mengembangkan potensinya dengan optimal,serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan yang selalu berubah.

³ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, ed. 1, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017).

Konseling individu yang dimaksud dalam judul ini adalah proses layanan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan melaksanakan tahap-tahap konseling individu agar siswa dapat membangun dan membentuk *self-esteem* atau harga diri dengan baik sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi diridan mencapai tujuan hidupnya dengan optimal.

2. Meningkatkan *Self-Esteem*

Istilah meningkatkan dalam kamus bahasa Indonesia adalah menaikkan derajat taraf, mempertinggi, memperhebat sesuatu atau mengangkat diri. Meningkatkan adalah sebuah proses atau perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu, kepada sesuatu yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.⁴

Istilah *self-esteem* dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai harga diri. Menurut Nikmarijal, *Self-esteem* (harga diri) merupakan hasil dari penilaian individu terhadap terhadap dirinya dengan cara membandingkan diri sendiri dengan karakteristik yang ada pada orang lain. *Self-esteem* adalah sebuah penilaian diri yang terjadi hasil dari interaksi dengan lingkungannya, serta dari penerimaan, penghargaan sikap dan perilaku orang lain terhadap dirinya positif atau negatif.⁵

⁴ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1712.

⁵ Saiful Nikmarijal, 'Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)', *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, vol. 1:1 (2020), hlm. 7.

Seseorang yang mempunyai permasalahan *self-esteem* yang rendah, lebih cenderung berperilaku negatif seperti mengevaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Adapun definisi yang dimaksud meningkatkan *self-esteem* pada judul ini adalah, terkait dengan meningkatkan *self-esteem* yang rendah seseorang untuk memiliki kemampuan dan sikap yang menguntungkan terhadap dirinya sendiri sehingga memiliki harga diri yang tinggi dan lebih cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih baik dan cenderung bahagia dalam menjalankan kehidupannya.

3. Penderita *Labioschisis*

Hafizh mendefinisikan *Labioschisis*, atau biasa dikenal dengan bibir sumbing, adalah kekurangan atau cacat berupa bukaan pada bibir atas yang meluas hingga ke gusi, rahang, dan langit-langit mulut, yang mula berkembang selama trimester pertama kehamilan akibat *mesoderm* yang tidak terbentuk sehingga *prosesus nasalis* dan *maksilaris* yang telah menyatu menjadi pecah kembali. *Labioschisis* termasuk dalam kelainan bawaan karena kecacatan yang terjadi pada bagian wajah dan mulut sehingga menyebabkan penderita mengalami kesulitan ketika berbicara.⁶

⁶ Hafizh Alza Afra and Yusni Atifah, 'Article Review : Analysis of Patients with *Labioschisis* or Cleft Lip Review Artikel : Analisis Penderita *Labioschisis* Atau Bibir Sumbing', *Prosiding Seminar Nasional* <<https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/255>> ., diakses tanggal 17 Maret 2023.

Penderita *Labioschisis* yang dimaksud dalam judul ini adalah seorang siswa di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna Malaysia, yang mengalami kelainan bawaan yaitu bibir sumbing dari lahir.

4. SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia

SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia adalah sebuah Sekolah Menengah Kebangsaan yang terletak di Negeri Bawah Bayu Malaysia, yaitu Sabah. Sekolah ini mula dibangun pada tahun 1963 dengan nama *Government Junior Secondary School*. SMK Datuk Panglima Abdullah mempunyai visi pendidikan berkualitas orang-orang yang berpendidikan di negara makmur, sedangkan misinya adalah melestarikan sistem pendidikan berkualitas untuk mengembangkan potensi individu untuk memenuhi aspirasi negara dan juga memiliki motto disiplin keunggulan motivasi yang cemerlang.

Berdasarkan teori tersebut, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sudah dijelaskan dalam penegasan judul. Penelitian ini adalah sebuah proses layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara individu oleh guru atau pembimbing dengan menggunakan tahap-tahap konseling individu dengan mengubah persepsi dalam memandang masalah yang sedang dialami dengan lebih rasional dan logis yang diberikan kepada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna Malaysia, agar seseorang yang mengalami bibir sumbing dapat meningkatkan *self-esteem* atau harga diri dengan baik sehingga dapat dapat

mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya dengan optimal.

B. Latar Belakang Masalah

Semua manusia yang ada di dunia, pasti mendambakan kehidupan yang sempurna dan mengharapkan impian yang berjalan sesuai dengan keinginan. Memiliki kondisi fisik yang sempurna dan sehat tanpa cacat celah, merupakan nikmat besar bagi manusia yang memilikinya. Namun tidak semua manusia mampu memilikinya, kenyataannya ada yang lahir dalam keadaan yang khusus dan berbeda yaitu orang-orang yang memiliki keterbatasan dan ketidaknormalan baik dari segi fisik ataupun mental, seperti kecacatan, disabilitas, kelainan bawaan, dan lain-lain.

Seseorang yang lahir dalam keadaan yang tidak sempurna, pasti memberikan kesan yang besar terhadap keadaan psikologis mereka, salah satunya individu yang memiliki kelainan bawaan seperti *Labioschisis* atau bibir sumbing, *Hidrosefalusdan*, penyakit jantung bawaan (PJB), cacat tubuh dan selainya. Menurut Potocka, sebagaimana dikutip oleh Ruly Aminah, individu yang mengalami kelainan bawaan cenderung memiliki dampak psikologis yang negatif terhadap kondisi yang dialami mereka, akibat persepsi negatif mereka terhadap diri sendiri.⁷

⁷ Ruly Aminah, 'Penerimaan Diri Pada Orang Dengan Penyakit Jantung Bawaan', Skripsi (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2020). hlm. 56.

Salah satu permasalahan psikologis yang sering dihadapi oleh individu yang mengalami kelainan bawaan adalah *self-esteem* (harga diri) yang rendah, hal ini karena kekurangan fisik yang dialami akan mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan yang justru mempengaruhi perkembangan kognitif dalam memandang kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka lebih rentan untuk memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan orang normal lainnya.

Harga diri atau *self-esteem* merupakan salah satu aspek yang penting dalam membentuk kepribadian hidup seorang manusia. Harga diri menjadi salah satu elemen yang penting dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang, karena kepribadian adalah faktor penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Menurut Coopersmith yang dikutip oleh Todd. F, harga diri adalah penilaian yang dibuat dan biasanya dipertahankan oleh seseorang terhadap diri mereka sendiri, seberapa besar mereka percaya bahwa mereka mampu, penting, sukses dan berharga. Singkatnya, harga diri adalah evaluasi terhadap harga diri pribadi yang diekspresikan dalam sikap seseorang terhadap dirinya sendiri.⁸

Menurut Coopersmith, menghargai diri sendiri adalah hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki *self-esteem*

⁸ Todd F Heatherton and Carrie L Wyland, 'Assessing Self-Esteem', *American Psychological Association*, 2003, hlm. 219–233.

yang tinggi mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri dan cenderung lebih positif dan sebaliknya seseorang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung menolak dirinya sendiri dan merasa tidak puas dengan segala hal yang dimilikinya.⁹ *Self-esteem* dapat diartikan sebagai suatu penilaian atau evaluasi baik positif atau negatif terhadap diri sendiri yang dapat memunculkan keyakinan bahwa dirinya berharga dan mampu.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat tinggi dan rendahnya *self-esteem* seseorang. Diantaranya, kondisi fisik, jenis kelamin, intelegensi, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Ketika kondisi fisik seseorang berbeda dengan orang lain, hal tersebut akan menimbulkan celaan atau ejekan dari lingkungan sekitarnya, dan keadaan tersebut secara otomatis akan membentuk penilaian diri yang negatif terhadap diri sendiri.¹⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang dikutip dalam penelitian Nugraha Arif, dimana kondisi fisik dan penampilan yang kurang menarik dapat menghambat penyesuaian pribadi dengan kehidupan sosial sehingga munculnya perasaan rendah diri sehingga frustrasi.¹¹

Menurut Efendi yang dikutip dalam penelitian Riski Indra, kondisi fisik dan kognisi manusia memiliki kaitan yang sangat erat, dimana

⁹ *ibid.* hlm. 220.

¹⁰ San Putra and Risma Dina, 'The Effect of Group Counseling Services to Improve Students ' Low Self-Esteem in Senior High School Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah Siswa Di Sekolah Menengah Atas', *Altruistik: Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, vol. 2:1 (2022), hlm. 24–30.

¹¹ Nugraha Arif Karyanta, 'Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa', *Wacana*, vol. 5.1 (2013), hlm. 18.

keduanya saling mempengaruhi. Jika individu mengalami kekurangan fisik, individu tersebut cenderung akan memiliki *self-esteem* yang rendah, seperti perasaan malu terhadap kondisi dirinya, tidak puas terhadap dirinya sendiri, penolakan terhadap diri sendiri dan lain-lain. Kondisi fisik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang selain daripada jenis kelamin, intelegensi, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.¹²

Dapat dikatakan bahwa *self-esteem* merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu terlebih lagi bagi individu yang mengalami kondisi fisik yang tidak normal seperti manusia normal pada umumnya. Sebagaimana yang dikutip dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Kathy Kapp, yang mengkaji tentang konsep diri anak dengan membandingkan 34 orang anak yang mengalami kelainan bawaan yakni bibir sumbing dengan 34 orang anak yang tidak sumbing, dimana hasilnya adalah 34 orang anak yang memiliki bibir sumbing tersebut mayoritas lebih cenderung memiliki konsep diri yang rendah seperti rasa tidak puas hati yang lebih besar terhadap kondisi fisik yang dialami mereka, kurang kejayaan di sekolah dan lebih banyak kebingungan.¹³

Berdasarkan hasil pengamatan observasi, wawancara awal dan dokumentasi terdapat seorang siswi di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna Malaysia, yang memiliki kelainan bawaan yakni *Labioschisis* atau bibir sumbing yang memiliki *self-esteem* (harga diri) yang rendah.

¹² Riski Indra Irawati, 'Gambaran Harga Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) TPA Bintoro Kabupaten Jember' Skripsi (Universitas Jember, 2016).

¹³ Kathy Kapp, 'Self Concept Of The Cleft Lip and or Palate Child', *The Cleft Palate Journal*, vol. 16:2 (1979), hlm. 171-76.

Pelajar tersebut sering merasa dirinya tidak berharga karena memiliki kekurangan, merasa rendah diri, timbulnya rasa malu yang berlebihan seperti malu tampil di hadapan kelas tanpa menggunakan penutup wajah dan sering merasa frustrasi sehingga merasa cemas untuk melibatkan diri dalam khalayak ramai.

Jelas dalam hal ini, dibutuhkan sebuah upaya preventif atau penanganan untuk membangunkan *self-esteem* yakni dengan konseling individu. Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang konselor atau pembimbing yang profesional atau telah terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang memerlukannya (konseli), agar individu tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan berubah.¹⁴ Penanganan yang menggunakan layanan Konseling Individu untuk meningkatkan *self-esteem* adalah sesuai untuk meningkatkan *self-esteem* sebagaimana yang dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saiful dan Nikmarijal yaitu penggunaan layanan konseling individual dengan teknik REBT dapat menangani permasalahan yang berkaitan dengan harga diri yang rendah.¹⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dinda Aprilia Puspita juga menyimpulkan bahwa konseling individu dapat meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT.¹⁶

¹⁴ M Zainal Mustamiin, 'Konseling Individu Dengan Sikap Kecanduan', *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibiidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 7:1 (2019), hlm. 1–8.

¹⁵ Saiful, Nikmarijal. Meningkatkan Self-Esteem, hlm. 5.

¹⁶ Dinda Aprilia Puspita, 'Konseling Individu Dalam Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja Korban KDRT Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta' Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

Di Sekolah Menengah Kebangsaan Datuk Panglima Abdullah ini, sebelumnya pernah menerapkan konseling individu untuk mengatasi permasalahan harga diri yang rendah pada siswa yang kurang upaya yakni disabilitas fisik. Kemudian Hal ini berhasil dengan dibuktikan pada peningkatan prestasi dengan baik di kelas, berfikiran positif terhadap lingkungannya, lebih yakin dan tidak malu apabila guru memberikan pertanyaan, dan lebih positif terhadap diri sendiri yaitu mampu memahami kelebihan dan kelemahan diri sendiri tanpa terpengaruh oleh orang lain.¹⁷ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti terkait konseling individu tapi dengan subjek yang memiliki kelainan bawaan yakni bibir sumbing.

Masalah yang dialami oleh seorang siswi di SMK Datuk Panglima Abdullah tersebut, membutuhkan sebuah intervensi atau penanganan khusus dari guru bimbingan konseling. Salah satu upaya guru konseling dalam meningkatkan *self-esteem* pada salah satu pelajar adalah dengan melakukan tahap-tahap konseling individu. Maka dari itu, berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling Individu untuk Meningkatkan *Self-Esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.”

¹⁷ SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, *Laporan Konseling Individu Mengatasi Harga Diri Pelajar Kurang Upaya* (Malaysia, 2019).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi berbentuk keilmuan terkait dengan pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada individu yang memiliki kelainan bawaan seperti *Labioschisis* yang dilaksanakan di SMK Datuk Panglima Abdullah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah pengetahuan, sebagai bahan bacaan, atau referensi bagi, semua pihak yang memerlukannya khususnya yang berkaitan dengan

tahapan dalam pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis*.

F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai Konseling individu, dan *self-esteem*, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Dinda Aprilia Puspita pada tahun 2022 dengan judul *Konseling Individu Dalam Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRW) Yogyakarta*. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT di BPRSW Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah, konseling individu dapat meningkatkan *self-esteem* pada remaja korban KDRT yang dilihat dari perkembangan konseli dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu terbuka dengan permasalahan yang dihadapinya.¹⁸

Terdapat beberapa perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu, subjek dan lokasi. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah psikolog, pekerja sosial, dan korban KDRT, sedangkan subjek dalam penelitian yang dilakukan adalah guru Konseling di SMK DPA Semporna, Malaysia dan penderita *Labioschisis* yakni seorang siswi di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna,

¹⁸ Dinda Aprilia Puspita. *Konseling Individu meningkatkan self-esteem*, hlm. 27.

Malaysia. Seterusnya perbezaan dari aspek lokasi yaitu lokasi dalam penelitian ini di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, sedangkan lokasi dalam penelitian yang dilakukan di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

2. Skripsi yang disusun oleh Dhiyaa' Ulfah pada tahun 2021 dengan judul *Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Harga Diri (Self-esteem) Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Pekan Baru*, penelitian kuantitatif ini dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara layanan Konseling Individu terhadap harga diri (*self-esteem*) siswa. Hasil dari penelitian ini dan olah data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan konseling individu terhadap harga diri (*self-esteem*) siswa sebesar 0,469 dengan tingkat probabilitas 0,002. Besar persentase pengaruh layanan konseling individu terhadap peningkatan harga diri (*self-esteem*) siswa sebesar 22% sedangkan sisanya 78% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.¹⁹

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yakni dari metode, tujuan, lokasi dan subjek dalam penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi, sedangkan metode dalam penelitian yang dilakukan adalah kualitatif

¹⁹ Dhiyaa' Ulfah, 'Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Pekan Baru' (UIN Suska Riau, 2021).

deskriptif. Seterusnya perbedaan dari segi tujuan yakni tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh yang signifikan antara layanan konseling individu terhadap harga diri (*self-esteem*) siswa, manakala tujuan dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Perbedaan dari lokasi adalah penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Pekanbaru sedangkan lokasi dalam penelitian yang dilakukan di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Perbedaan subjek dan objek yakni subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X AP, populasi yang berjumlah 277 siswa dan objek penelitian adalah harga diri (*self-esteem*) siswa melalui layanan konseling individu. Sedangkan subjek dalam penelitian yang dilakukan ini adalah guru Konseling di SMK DPA Semporna, Malaysia dan penderita *Labioschisis* yakni seorang siswi di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

3. Artikel jurnal yang dilakukan oleh Umar Latif dan Zamratul Aini pada tahun 2020 dengan topik *Peningkatan Harga Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Individu*. Penelitian dengan jenis kualitatif ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling individu berbasis Islami dalam meningkatkan harga diri warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli. Hasil dari penelitian adalah

setelah diberikan layanan konseling individu terdapat perubahan yang dialami oleh warga binaan ditandai dengan adanya sikap optimis, menerima kekurangan diri, menyadari potensi diri yang dimiliki dan aktif mengikuti kegiatan.²⁰

Perbedaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek variabel, tujuan, subjek dan lokasi yakni Variabel pertama dalam penelitian ini adalah konseling individu dengan pendekatan Islami sedangkan variabel pertama dalam penelitian yang dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu. Perbedaan tujuan yakni tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling individu berbasis Islami dalam meningkatkan harga diri warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas III Sigli sedangkan tujuan dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis tahap-tahap konseling individu dalam membangun *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Seterusnya perbedaan dari subjek penelitian, dimana subjek dalam penelitian ini adalah sampel 4 orang yang diambil di Lapas kelas III Perempuan Sigli, manakala subjek dalam penelitian yang dilakukan adalah guru konseling di SMK DPA Semporna, Malaysia dan penderita *Labioschisis* yakni seorang siswi di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Lapas

²⁰ Umar Latif and Zamratul Aini, 'Peningkatan Harga Diri Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Individu', *Jurnal IICET: Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol. 8:2 (2020), hlm. 86–91.

Kelas III Perempuan Sigli, sedangkan lokasi dalam penelitian yang dilakukan di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

4. Artikel jurnal yang dilakukan oleh Febriyanti Alfarendra dan Budi Porwoko pada tahun 2020 dengan judul *Konseling Individu dengan Teknik Bibliotherapy untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Maduran Lamongan*. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan *one group pre-test and post-test design* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *bibliotherapy* dapat meningkatkan *self-esteem* rendah dengan setting konseling individu. Hasil dari penelitian ini adalah H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan pada rata-rata *pre-test* serta *post-test* tingkat *self-esteem* sebelum dan sesudah konseling individu *bibliotherapy*. Kesimpulannya konseling individu *bibliotherapy* dapat meningkatkan *self-esteem* apada peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Maduran Lamongan.²¹

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah metode, variabel, tujuan, subjek dan lokasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif menggunakan *one group pre-test and post-test*, sedangkan metode dalam penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Variabel pertama dalam penelitian ini adalah konseling Individu dengan

²¹ Purwoko Budi Febriyanti Alfarendra, 'Konseling Individu Teknik Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Maduran Lamongan', *Jurnal Bk UNESA*, Vol. 11:2 (2020), hlm. 214–220.

Teknik *bibliotherapy* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan adalah konseling individu sahaja. Perbedaan dari segi subjek yaitu, subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMPN 1 Maduran mengalami gejala *self-esteem* rendah yang berjumlah empat siswa. Subjek dalam penelitian yang dilakukan adalah guru Konseling di SMK DPA Semporna, Malaysia dan penderita *Labioschisis* yakni seorang siswi di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Seterusnya perbedaan dari lokasi penelitian, yakni penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Maduran, sedangkan lokasi dalam penelitian yang dilakukan di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

5. Artikel jurnal yang dilakukan oleh Saiful dan Nikmarijal pada tahun 2020 dengan topik *Meningkatkan Self-esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT)*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengemukakan alternatif penyelesaian terhadap permasalahan *self-esteem* rendah agar dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling individual dengan pendekatan REBT. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling individual dengan pendekatan REBT sangat cocok dalam menangani masalah *self-esteem* yang rendah. Hal ini karena, dengan layanan konseling individu yang menggunakan pendekatan REBT dapat menggantikan pemikiran dan keyakinan irasional kepada

pemikiran dan keyakinan yang lebih rasional sehingga dapat memunculkan penilaian yang positif pada diri individu.²²

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah yakni variabel, objek penelitian dan tujuan. Dimana variabel dalam penelitian adalah konseling individual pendekatan REBT, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan hanya menggunakan proses konseling individu. Seterusnya perbedaan dari objek yakni, objek penelitian ini adalah layanan konseling individual dengan pendekatan *rational emotif behaviour therapy* (REBT), sedangkan objek dalam penelitian yang dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* penderita di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengemukakan alternatif penyelesaian terhadap permasalahan *self-esteem* rendah agar dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling individual dengan pendekatan REBT, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis tahap-tahap konseling individu dalam membangun *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

6. Artikel jurnal yang dilakukan oleh Rizal Adicita pada tahun 2017 dengan judul *Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Penyandang Tunarungu*, penelitian jenis pendekatan penelitian dan pengembangan ini

²² Saiful, Nikmarijal. Meningkatkan self-esteem, hlm. 17.

(*research and development*), dilakukan bertujuan untuk menghasilkan dan mengetahui efektifitas model layanan konseling Individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa model konseling individu rehabilitasi efektif mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan tingkat konsep diri sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*Post-test*) terdapat peningkatan skor evaluasi awal 862 poin menjadi 966 poin atau meningkat sebesar 134 poin, sehingga hipotesis dalam penelitian tersebut diterima.²³

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yakni metode, subjek, objek, dan tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian (*research and development*), berbeda dengan metode dalam penelitian yang dilakukan yakni metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dari segi subjek adalah dalam penelitian ini adalah delapan orang siswa yang dipilih dengan *purposive sampling* di SLB Kabupaten Semarang, sedang subjek dalam penelitian yang dilakukan adalah guru konseling yang menepati kriteria di SMK DPA Semporna, Malaysia dan penderita *Labioschisis* yakni seorang siswi di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Selain itu perbedaan dari aspek

²³ Rizal Adicita, 'Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penyandang Tunarungu', *Philanthropy Journal Of Psychology*, 1.2 (2017), 115–28.

objek, yakni objek dalam penelitian ini adalah efektifitas model layanan konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu, sedangkan objek dalam penelitian yang dilakukan adalah tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna Malaysia, perbedaan dari segi tujuan ada, yakni tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan dan mengetahui efektifitas model layanan konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Sedangkan tujuan dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui, mendeskripsi dan menganalisis tahap-tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

Berdasarkan dari beberapa kajian terdahulu, terdapat perbedaan tertentu dalam penelitian seperti perbedaan lokasi, variabel, subjek dan objek, tahun penelitian yang dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum pernah diteliti oleh orang lain.

Penelitian ini juga mempunyai keunikan dan kebaruan tersendiri sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* (bibir sumbing) di SMK DPA Semporna Malaysia. Kebaruan dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan konseling yang dilakukan di

sekolah Malaysia yang mempunyai keunikan tersendiri sehingga dapat dijadikan konsep atau ide baru dalam pelaksanaan konseling di sekolah yang ada di Indonesia atau pihak tertentu. Selanjutnya penelitian ini juga mempunyai kebaruan dari aspek subjek yaitu meningkatkan *self-esteem* penderita *Labioschisis* (bibir sumbing), yang belum pernah diteliti sebelumnya.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Menurut Abror Sodiq, konseling secara etimologis adalah alih bahasa dari bahasa Inggris "*counseling*" yang merupakan bentuk Masdar dari kata kerja "*to counsel*", yang membawa arti, memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka satu sama lain secara langsung. Jadi istilah konseling dari segi etimologis adalah pemberian nasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan berhadapan muka satu sama lain secara langsung. Selain itu, dikutip juga dari Abror Sodiq, konseling dari segi terminologi berarti proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (konseli) dalam upaya mengatasi masalah kehidupannya secara berhadapan muka satu sama lain atau secara langsung melalui wawancara sesuai

dengan kondisi konseli yang dihadapinya sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.²⁴

Selain itu, dikutip dalam penelitian M. Zainal Mustamiin, menurut Willis, konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang konselor atau pembimbing yang profesional atau telah terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang memerlukannya (konseli), agar individu tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan berubah.²⁵

Pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh konselor kepada individu yang bermasalah yaitu konseli, dalam rangka pembahasan pengentasan masalah yang diderita oleh konseli. Proses konseling idividu dapat berpengaruh besar terhadap peningkatan pada diri konseli. Hal ini karena, dalam proses konseling, konselor berusaha meningkatkan sikap konseli dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif daripada konseli, baik cara sikap, perilaku, berpikir dan berperasaan.

²⁴ Abror Sodik. Pengantar Bimbingan Konseling, hlm. 3-4.

²⁵ Mustamiin. Konseling Individu dengan sikap kecanduan, hlm. 2.

b. Tujuan dan fungsi Konseling Individu

Menurut Ahmad Putra, terdapat beberapa tujuan dalam konseling individu, diantaranya adalah:

- 1) Membangun, menjaga, dan memelihara Kesehatan mental konseli. Konselor atau guru pembimbing berupaya membantu konseli, membangun, menjaga, memelihara dan memotivasi untuk mendapatkan mental yang sehat, melalui layanan konseling individu. Mental yang sehat dapat memicu konseli memiliki integrasi, penyesuaian diri dan indentifikasi positif kepada orang lain. Selain itu, konseli dipaparkan dengan proses belajar menerima diri, bertanggungjawab, berdikari atau mandiri dan mencapai perilaku yang integratif. Konseli juga, mendapatkan pemenuhan kebutuhan taraf psikososial sampai ke tataran kehidupan rohani spiritual.
- 2) Membangun kemampuan konseli atau siswa dalam membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat dan sesuai. Dalam proses layanan konseling individu, konseli didedahkan dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada saat-saat yang genting, serta mampu dalam memprediksi konsekuensi logis yang kemungkinan akan timbul. Dalam hal tersebut, konselor atau guru pembimbing mempunyai peranan besar dalam membantu konseli atau siswa mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

- 3) Membangun keefektivan pribadi konseli atau siswa. Dalam layanan konseling, harus menggali dan menyeleksi tujuan-tujuan dengan tingkat kepuasan yang tinggi seiring dengan keterbatasan potensi dan lingkungan yang mengitarinya.
- 4) Mengubah perilaku negatif menjadi positif, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Putra, Carl Rogers menyatakan bahwa layanan konseling individu pada prinsipnya berupaya menyadarkan konseli atas perilaku dan sikapnya yang tidak sesuai tersebut untuk diubah dan diperbaiki menuju kondisi yang lebih baik dan tepat.
- 5) Memaparkan konseli untuk belajar mencegah timbulnya masalah. Upaya tersebut mencakup pencegahan agar konseli tidak mengalami masalah lagi di kemudian hari. Hal ini berarti, konselor dituntut untuk memaparkan konseli untuk belajar memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah berkaitan dengan hubungan sosialnya. Selain itu, kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, mampu berhubungan sosial, menjunjung tinggi tata krama, norma, nilai agama, adat istiadat yang berlaku, memahami dan melaksanakan disiplin, taat pada peraturan sekolah dan mengamalkan hidup yang sehat.
- 6) Membantu membangun kualitas belajar siswa. Konseling membantu membangun motivasi dan tujuan belajar siswa, sikap

dan kebiasaan belajar yang baik, mewujudkan siswa yang mampu memilih strategi belajar yang baik, berdisiplin, konsisten, mampu memilih strategi penguasaan materi ajar di sekolah, dan membangun orientasi studi lanjut.

- 7) Membantu mengubah cara pandang konseli terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui penglibatan layanan konseling individu, konseli diajak untuk belajar mengubah persepsi dalam memandang masalah yang sedang dialaminya dengan lebih rasional. Dengan cara membiasakan diri konseli memecahkan masalahnya dengan lebih rasional dan logis, akan memberi kesan atau dampak kepada cara konseli memandang dan menyelesaikan masalahnya dengan logis.²⁶

Sedangkan fungsi konseling individu diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi layanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu berdasarkan kepentingan pengembangan pribadi, seperti pemahaman diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, pekerjaan, budaya, agama dan adat istiadat).

²⁶ Ahmad Putra, 'Dakwah Melalui Konseling Individu', *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2.2 (2019), 97-111 <<https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>>. diakses pada 19 Maret 2023.

- 2) Fungsi pengentasan, yakni fungsi konseling dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami individu.
- 3) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, mengembangkan dan memelihara potensi konseli dan berbagai faktor positif yang ada di dalam dirinya dengan konteks tersebut agar dapat memahami dan mengatasi permasalahan konseli.
- 4) Fungsi pencegahan, fungsi ini membantu individu untuk secara proaktif mencegah masalah psikologis akibat kurangnya perhatian. Upaya pencegahan termasuk mengembangkan strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan menghindari risiko yang tidak perlu bagi kehidupan.
- 5) Fungsi advokasi, masalah yang dihadapi konseli terkait dengan pelanggaran hak konseli yang mengakibatkan konseli teraniaya, layanan konseling individu dapat mengatasi tujuan bersifat advokasi (pembelaan).

Secara umum, tujuan dan fungsi layanan konseling individu adalah terentaskannya permasalahan yang dialami dan dihadapi konseli. Dengan layanan konseling individu akan mengurangi beban konseli, kemampuan konseli ditingkatkan dan potensi konseli dikembangkan.²⁷

²⁷ *ibid.* hlm. 104.

c. Tahap-Tahap Konseling Individu

Secara umum proses konseling individu dibagi kepada tiga tahapan dikutip dalam penelitian Firad Wijaya, diantaranya:

1) Tahap awal konseling

Tahap awal terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sehingga konselor dan konseli menemukan definisi masalah yang dihadapi konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

Hubungan konseling bermakna ketika konseli terlibat dalam diskusi dengan konselor. Hubungan itu disebut hubungan yang aktif, bermakna, dan bermanfaat. Proses konseling individu dianggap berhasil jika berhasil pada tahap awal. Kunci keberhasilan yang pertama terletak pada keterbukaan konselor, yang kedua adalah keterbukaan konseli, yaitu konseli dapat dengan jujur mengungkapkan pikiran, perasaan, harapan, dan lain-lain, selama proses konseling.

Manakala peranan konselor dalam menangani suasana sangat mempengaruhi keterbukaan konseli dalam proses konseling, oleh karena itu Konselor harus jujur, tulus, pengertian, dan menghargai agar dapat kepercayaan dari

konseli. Keberhasilan ketiga adalah konselor dapat secara sistematis dan berterusan melibatkan konseli dalam proses konseling. Hal ini dapat menentukan apakah proses konseling individu berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan konseling individu dengan baik.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Seterusnya, apabila hubungan konseling telah terjalin dengan baik yaitu konseli telah terlibat dan bekerja sama dengan konselor sehingga kedua belah pihak dapat mengajukan pertanyaan, kepedulian, atau masalah yang ada dengan konseli secara wajar. Karena dalam hal ini, konseli akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan masalah yang dihadapinya sendiri, sama halnya dengan potensi yang dimiliki konseli, karena itu peranan konselor dalam membantu memperjelas masalah yang dihadapi konseli sangat penting serta konselor juga ditugaskan membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah dan membantu mendefinisikannya bersama-sama.

c) Membuat penafsiran dan peninjauan

Konselor mencoba membantu menjelaskan kemungkinan-kemungkinan dalam merumuskan isu atau masalah, serta rancangan bantuan yang dapat diterapkan, terutamanya dengan membangun semua potensi konseli

dan mengidentifikasi berbagai alternatif yang tepat untuk mengelola masalah yang dihadapi konseli.

d) Menegosiasikan kontrak

Konselor melakukan perjanjian bersama dengan konseli, dimana dalam perjanjian itu berisi kontrak waktu, yaitu berapa lama tempoh waktu pertemuan yang diinginkan oleh konseli dan disesuaikan dengan konselor jika tidak keberatan. Seterusnya kontrak tugas, yaitu apa sahaja tugas konselor dan tugas konseli. Selain itu, kontrak Kerjasama dalam proses konseling, yaitu senarai kegiatan dalam konseling, termasuk kegiatan konselor dan konseli. Kesemua kontrak tersebut adalah untuk mengingatkan tanggungjawab konselor dan konseli dalam bekerjasama sehingga proses konseling berakhir.

2) Tahap pertengahan (Tahap kerja)

Setelah definisi masalah konseli, disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada yang pertama penjelajahan masalah konseli dan yang kedua, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian Kembali tentang masalah konseli. Dalam menilai Kembali permasalahan konseli, akan membantu konseli mendapatkan perspektif baru, alternatif baru yang berbeda dari sebelumnya serta dalam mengambil keputusan dan tindakan selanjutnya.

Tanpa perspektif, konseli akan mengalami kesulitan untuk berubah. Ada beberapa tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu yang pertama menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian konseli lebih jauh. Konselor akan melakukan *reassessment* atau evaluasi ulang dengan melibatkan konseli, yakni masalah konseli dievaluasi bersama. Jika konseli bersemangat, berarti konseli tersebut terlibat dan terbuka, dimana konseli tersebut akan melihat masalah dari sudut pandang yang lebih objektif dan memiliki lebih banyak alternatif.

Kedua, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Jika konseli merasa senang terlibat dalam wawancara atau perbincangan dalam konseling, serta menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Seterusnya konselor harus berupaya kreatif dengan keterampilan yang pelbagai atau bervariasi, serta ramah, empati, jujur, keikhlasan dalam memberi bantuan.

Terakhir dalam tahap pertengahan adalah, Proses konseling dilakukan berdasarkan kontrak. Kontrak perlu dinegosiasikan untuk memperlancar proses konseling, sehingga konselor dan konseli harus selalu menjaga kesepakatan bersama. Selain itu, pada tahap pertengahan proses konseling, konselor harus menerapkan beberapa strategi, yaitu mengomunikasikan

nilai-nilai inti agar konseli selalu jujur, terbuka, dan dapat menemukan masalah secara sistematis dan terperinci. Seterusnya menantang konseli sehingga mempunyai strategi baru dan rencana baru untuk meningkatkan potensi dirinya.

3) Tahap akhir

Tujuan pada tahap akhir adalah yang pertama dapat memutuskan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka untuk mengadopsi perilaku yang lebih positif. Konseli dapat membuat keputusan yang positif karena sejak pertemuan di tahap awal, konseli telah membuat berbagai pilihan alternatif dan berdiskusi dengan konselor, kemudian konseli memutuskan pilihan alternatif yang terbaik. Konseli pada tahap ini dapat berpikir realistis dan mengetahui keputusan apa yang dapat diambil sejalan dengan tujuan utama yang ingin dicapai.

Selanjutnya, terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli, dimana setelah terjadinya proses konseling, Konseli dapat belajar tentang perilaku konseli dan apa yang membuat mereka bersedia mengubah perilaku di luar konseling di masa mendatang. Selain itu, tujuan tahapan akhir dalam proses konseling adalah melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir sesi konseling, konseli sadar akan perubahan sikap dan perilakunya dan sebab konseli datang untuk minta bantuan

adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya bukan karena keterpaksaan.

Terakhir, mengakhiri hubungan konseling. Layanan konseling harus diakhiri dengan persetujuan konseli. Sebelum akhir dari proses konseling, adalah tanggung jawab konseli untuk menarik kesimpulan terlebih dahulu tentang hasil dari proses konseling. Kedua, mengevaluasi proses konseling dan ketiga, mencapai kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.

Tahap akhir konseling akan ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Kecemasan pada konseli berkurang. Hal ini akan diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Terjadinya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c) Memiliki rencana hidup pada masa yang akan depan dengan tujuan yang jelas.
- d) Adanya perubahan sikap yang lebih positif dan lebih rasional, yaitu mulai mengoreksi diri dan tidak menyalahkan lingkungan seperti ibu bapa, pengajar, teman, keadaan dan lainnya. Konseli sudah berfikir dengan realistik dan percaya diri.²⁸

²⁸ Firad Wijaya, 'Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa' Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta', *Al-Tazkiah*, 6.2 (2017), 95–110.

Dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling individu menurut teori Firad Wijaya mempunyai tahap awal yang meliputi aspek membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan peninjauan dan menegosiasikan kontrak. Kemudian tahap pertengahan yang meliputi aspek mendalami masalah, Menyusun program intervensi dan melaksanakan intervensi konseling. Terakhir adalah tahap akhir yang meliputi aspek konseli dapat membuat keputusan positif dan *transfer of learning*.

2. Tinjauan tentang *Self-Esteem*

a. Pengertian *Self-Esteem*

Ahmed M. Abdel Khalek mendefinisikan *self-esteem* merujuk kepada penilaian positif keseluruhan individu terhadap diri sendiri. Harga diri yang tinggi terdiri dari individu yang menghormati dirinya dan menganggap dirinya layak, serta sejauh mana individu itu berpandangan positif atau negatif tentang diri sendiri. Ahmed M. Abdel Khalek juga menyimpulkan bahwa *self-esteem* (harga diri) sebagai penilaian diri dan konsep deskriptif yang dibuat dan diusahakan atau dipelihara oleh individu berkenaan dengan diri mereka sendiri.²⁹

²⁹ Ahmed M Abdel-khalek, 'Introduction To the Psychology', in *Self-Esteem Perspectives, Influences and Improvement Strategies*, ed. by Franklin Holloway (New York: Nova Science Publishers, Inc. New York, 2016), pp. 1–29. hlm. 2-3.

Istilah *self-esteem* dalam bahasa Indonesia disebut dengan harga diri. Dikutip dalam penelitian Saiful, Stuart dan Sundeen mengungkapkan *self-esteem* atau harga diri adalah hasil dari hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri dengan menganalisis bagaimana dan sejauh mana perilaku dalam mencapai cita-cita yang ada dalam dirinya. Selain itu, menurut Baron dan Byne yang juga dikutip dalam penelitian Saiful, harga diri atau *self-esteem* adalah penilaian yang dilakukan individu dengan membandingkan karakteristik yang ada pada orang lain dan pada diri sendiri.³⁰ Dengan demikian, harga diri atau *self-esteem* dapat dipahami dengan gambaran individu dengan menilai dirinya sendiri.

Selain itu, Refnadi mengungkapkan *self-esteem* adalah evaluasi individu untuk mengubah atau mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis. *Self-esteem* atau harga diri adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Refnadi juga menyimpulkan *self-esteem* sebagai sebuah faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya. Perkembangan *self-esteem* sangat penting pada individu karena akan mempengaruhi proses penemuan konsep diri samaada positif atau negatif yang akan menentukan keberhasilan ataupun kegagalan dimasa mendatang.³¹

³⁰ Saiful Nikmarijal. Meningkatkan Self-esteem, hlm. 8.

³¹ Refnadi Refnadi, 'Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa', *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.1 (2018), 16–22.

Nikmarijal juga mengungkapkan dalam penelitiannya, Rosenberg mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi yang dilakukan oleh individu dan kebiasaan memandang dirinya khususnya tentang sikap menerima dan menolak, juga besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Singkatnya *self-esteem* adalah “*personal judgment*” tentang perasaan berharga atau bermakna yang diekspresikan dalam perilaku individu terhadap dirinya sendiri.³²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan dan diartikan *self-esteem* adalah sebuah penilaian individu terhadap dirinya sendiri dapat berupa penilaian positif atau penilaian negatif yang akan menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan dirinya dalam menjalani kehidupan.³³ *Self-esteem* juga dapat mengukuhkan citra diri individu sehingga memberi dampak pada peningkatan perasaan percaya dan yakin terhadap kemampuan diri yang dimilikinya dan tidak merasa iri pada prestasi yang dimiliki orang lain.

b. Faktor-faktor *Self-Esteem*

Pembentukan *Self-esteem* (harga diri) berlangsung sepanjang pengalaman individu dalam interaksinya dengan dirinya

³² Nikmarijal & Ifdil, ‘Jurnal Konseling Dan Pendidikan’, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2.2 (2014), 19–24.

³³ Auden C McClure and others, ‘Characteristics Associated with Low Self-Esteem among U.S. Adolescents’, *NIH Public Acces*, 10.4 (2011), 1–18 <<https://doi.org/10.1016/j.acap.2010.03.007.Characteristics>>. diakses tanggal 19 Maret 2023.

sendiri dan lingkungan sosialnya. A. Said Hasan Basri menyatakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri yaitu faktor lingkungan dan faktor internal dari dalam diri individu.

1) Faktor lingkungan

Lingkungan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal, sehingga lingkungan menjadi faktor utama pembentukan kepribadian individu, termasuk harga diri. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas seperti di sekolah atau tempat kerja.

a) Lingkungan keluarga

Sikap dan perilaku orang tua serta hubungan dalam keluarga adalah faktor paling utama pembentuk harga diri yang diungkapkan oleh Rosenberg dalam temuan A. Said Hasan Basri. Hurlock juga mengungkapkan bahwa keluarga

merupakan tempat sosialisasi pertama bagi individu.

Coopersmith menegaskan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi, ternyata dalam keluarganya individu tersebut mendapat perlakuan yang adil, mendapat kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis.

Coopersmith juga menjelaskan bahwa individu menilai dirinya melalui pola asuh dan sikap orang tua yang ditujukan pada dirinya. Jika individu merasa ditolak, maka perasaan

tidak aman dan rendah diri akan muncul. Hal ini terjadi karena individu merasa tidak berharga ataupun tidak dicintainya orang tuanya. Perasaan tidak berharga ini dapat menyebabkan individu tidak menyukai dirinya dan memberikan penilaian rendah bagi dirinya.

- b) Lingkungan sosial yang lebih luas (tetangga, sekolah/pusat rehabilitasi, dan tempat kerja)

Pembentukan harga diri dimulai sejak individu menyadarinya bahwa dirinya berharga, yaitu masa kecil. Ketika individu semakin besar mulai berkenalan dengan dunia di luar keluarganya, seperti sekolah dan tempat aktivitas lainnya. Interaksi yang terjadi antara individu dengan guru maupun teman-temannya akan turut membentuk harga dirinya.

Selain itu, dikutip oleh A. Said Hasan Basri dari Leary dkk menyatakan bahwa, pada dasarnya individu mempunyai keinginan untuk dimasukkan dalam sebuah kelompok dan tidak ingin dikeluarkan. Dalam kelompok, individu berusaha mengadopsi sikap dan keyakinan yang berlaku. Selanjutnya, ditegaskan pula oleh Buss bahwa pengalaman keberhasilan, persahabatan dan kemashuran akan meningkatkan harga diri.

Sebaliknya kehilangan kasih sayang, dijauhi teman-teman dan penghinaan akan menurunkan harga dirinya.³⁴

2) Faktor internal dari dalam diri individu

Faktor internal ini terdiri dari dua bagian, yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis individu yang bersangkutan.

Penjelasan kedua faktor tersebut sebagai berikut:

a) Faktor psikologis

Menurut A. Said Hasan Basri, faktor psikologis ini berdasarkan penjelasan beberapa para ahli dapat berupa dorongan untuk keberhasilan atau kesuksesan, serta performansi atau kemampuan-kemampuannya. Coopersmith menyatakan bahwa keberhasilan atau kesuksesan juga mempengaruhi pembentukan harga diri, karena berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan diri sendiri dan orang lain untuk mencapai suatu keberhasilan. Di

samping itu, kesuksesan meskipun memberikan arti yang berbeda bagi setiap individu, tetapi dapat dipandang sebagai hadiah, popularitas dan kepuasan.

Selanjutnya, Baldwin dan Hoffman, yang dikutip dalam temuan A. Said Hasan Basri mengungkapkan bahwa, performansi individu untuk mencapai prestasi yang

³⁴ A. Said Hasan Basri, *Variabel Psikologis dan Pengukurannya*, (Yogyakarta, Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 73-77.

diharapkan dapat mempengaruhi harga diri. Semakin besar keinginan seseorang terhadap prestasi tertentu maka semakin besar kesuksesan yang harus diraihinya untuk mendapatkan perasaan berharga pada dirinya. Menurut Brazelton menjelaskan bahwa, individu mengembangkan harga diri melalui rasa memiliki kemampuan dan keahlian yang bersumber dari keberhasilan usaha memecahkan dan mengatasi tantangan-tantangan bahkan yang paling sederhana sekalipun.

b) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis dimaksudkan untuk menjelaskan tentang persepsi individu terhadap penampilan fisiknya. Rosenberg dikutip dalam temuan A. Said Hasan Basri mengungkapkan persepsi atau penilaian terhadap penampilan fisik memberi kontribusi yang besar terhadap harga diri. Pernyataan tersebut didukung oleh Goldenberg yang menyatakan bahwa kondisi fisik baik bentuk tubuh maupun wajah berpengaruh terhadap harga diri, karena perasaan individu secara keseluruhan, maka menarik atau tidaknya penampilan fisik akan menentukan diterima atau tidaknya individu.³⁵

³⁵ *Ibid*, A. Said Hasan Basri, *Variebel Psikologis*, hlm. 73-77.

3) Faktor jenis kelamin

Kimmel menyimpulkan hasil penelitian dari beberapa ahli bahwa wanita cenderung mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Menurut Hewitt, wanita selalu merasa dirinya lebih daripada pria, merasa kurang mampu, dan harus dilindungi. Perasaan inilah yang menyebabkan wanita cenderung lebih memiliki harga diri yang lebih rendah dibanding pria. Dikutip oleh A. Said Hasan Basri dari penelitian Dogson dan Wood, Baldwin, dan Hoffman juga menemukan bahwa harga diri pria lebih tinggi dari wanita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah sikap dan perilaku orang tua serta hubungan dalam keluarga, lingkungan sekolah, jenis kelamin, persepsi terhadap karakteristik fisik, keberhasilan dan performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi.³⁶

c. Aspek-aspek *self-Esteem*

Menurut Coopersmith yang dikutip dalam penelitian Enjang Mukti, aspek-aspek *self-esteem* dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) *Significance* dan *Acceptance*. Penerimaan atau penolakan dari berbagai lingkungan mempengaruhi *self-esteem* individu seperti hubungan dengan orang tua atau pengasuh, keluarga, teman,

³⁶ *Ibid*, A. Said Hasan Basri, *Variebel Psikologis*, hlm. 77.

rekan kerja, pasangan, guru dan lainnya. Dalam setiap interaksi, komunikasi atau kasus, penerimaan adalah sumber *self-esteem* karena berhubungan dengan keberadaan individu yang berarti orang lain menghargai atau sebaliknya. Dengan dibutuhkannya ekspresi perhatian, rasa hormat atau bahkan cinta maka makin besar kemungkinan individu memiliki penilaian diri yang baik.

- 2) *Power*, kekuasaan adalah istilah yang Coopersmith gunakan untuk menjelaskan kemampuan individu untuk mempengaruhi aksinya dengan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain dan melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya akan menumbuhkan perasaan penghargaan terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan pendapatnya sendiri.

Manakala terlalu banyak kegagalan akan membuat seseorang cenderung menimbulkan rasa ketidakmampuan, ketidakberdayaan, atau bahkan ada yang merasa putus asa yang memicu *self-esteem* menjadi rendah.

- 3) *Virtue*, tingkah laku yang patuh pada kode etik, agama dan kemudian menginternalisasikannya, menampilkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga

muncul diwarnai dengan keadilan, kejujuran dan pemenuhan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual.

- 4) *Competence*, atau Kompetensi adalah rasa kemampuan, efisiensi, dan kontrol seseorang secara keseluruhan. Tingkat pencapaian yang lebih baik atau prestasi adalah sumber sukses dalam *self-esteem* (harga diri). Prestasi atau kegagalan dalam hal ini, menyatakan seseorang berhasil sehingga individu akan merasa bangga terhadap dirinya dan membentuk *self-esteem* (harga diri) tinggi sedangkan kegagalan cenderung menjadikan individu memiliki *self-esteem* (harga diri) yang rendah.³⁷

Aspek-aspek *self-esteem* terdiri dari empat aspek yaitu *Significance* atau *Acceptance* (menjadi dihargai oleh orang lain seperti yang ditunjukkan oleh penerimaan mereka), *power* (kemampuan untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain), *virtue* (kepatuhan terhadap standar moral), dan *competence* (kinerja berhasil dalam tujuan).

d. Karakteristik *Self Esteem*

Self-esteem (harga diri) terbagi menjadi dua, yaitu harga diri yang tinggi (*high self-esteem*) dan harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Beberapa karakteristik atau ciri-ciri *self-esteem* yang

³⁷ Enjang Mukti Andhadari, 'Self-Esteem Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Tinggal Bersama Keluarga' Skripsi (Universitas Negeri Semarang, 2019).

dikutip dalam penelitian Muhammad 'Alawi berdasarkan bagiannya tinggi ataupun rendahnya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik individu yang memiliki *Self-esteem* (Harga diri) yang tinggi

Muhammad 'Alawi mengungkapkan dalam penelitiannya, Berne dan Savary menyebutkan ciri-ciri individu dengan *self-esteem* (harga diri) yang tinggi adalah mampu mengenal diri sendiri dengan segala kekurangan atau keterbatasan yang dimilikinya, tidak malu dengan kekurangan dan keterbatasan tersebut, menganggap keterbatasan sebagai kenyataan yang ada dalam kehidupan dan yang membuat kekurangan dan keterbatasan tersebut sebagai cabaran untuk berkembang.

Selain itu, ciri-ciri dan karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* (harga diri) yang tinggi adalah dapat mengatasi kesusahan dan kekurangan dalam hidup, tabah, sabar, dapat menghadapi kegagalan dengan sabar tanpa berputus asa, bercita-cita tinggi, berusaha untuk lebih kreatif dalam bekerja sebagai strategi untuk sukses dan mampu menciptakan kondisi baik bagi diri sendiri untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan kecenderungan hidup serta menghadapi realitas dan kenyataan hidup yang hidup .

Muhammad 'Alawi menyatakan karakteristik atau ciri-ciri individu dengan *self-esteem* (harga diri) yang tinggi sebagai berikut:

- a) Bertindak Mandiri. Mampu mengambil keputusan sendiri dan membuat pilihan dengan baik.
- b) Menerima Tanggungjawab. Bertindak dengan segera serta yakin, bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
- c) Merasa bangga dengan pencapaian mereka. Menerima pengakuan dari orang lain atas prestasi mereka.
- d) Hadapi tantangan baru dengan percaya diri. Belajar dan melakukan aktivitas baru dengan percaya diri dan berpartisipasi dengan yakin.
- e) Mengekspresikan berbagai macam emosi dan perasaan.
- f) Dapat menangani frustrasi dengan baik. Mampu menangani dan menghadapi frustrasi dengan berbagai reaksi dan dapat meluahkan mengenai perkara yang membuatnya frustrasi.
- g) Merasa mampu mempengaruhi orang lain. Percaya diri akan kesan pada dirinya.³⁸

- 2) Karakteristik individu yang mempunyai *Self-esteem* yang rendah.

Salah satu ciri dari harga diri yang rendah adalah seseorang yang cenderung untuk menyangkal diri sendiri dan

³⁸ Muhammad Alawi. Analisis Faktor-Faktor, hlm. 18-19.

bahkan merasa kurang dan bahkan kurang puas dengan diri sendiri. Selain itu, individu akan memiliki citra negatif terhadap dirinya sendiri, tidak mengenal dirinya sendiri, sehingga menghalangi seseorang untuk menjalin hubungan. Ringkasnya individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung menunjukkan dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya.

Muhammad 'Alawi mengungkapkan beberapa ciri-ciri individu dengan harga diri yang rendah:

- a) Merendahkan bakat sendiri. Tidak menerima dan melihat potensi atau bakat yang ada pada diri sendiri, lebih cenderung beranggapan, “saya tidak mampu, saya tidak tahu” berbanding “saya mampu, saya akan berusaha”.
- b) Merasa tidak dihargai oleh orang lain. Sering berpikir negatif tentang dukungan dan kasih sayang orang lain terhadap diri sendiri.
- c) Merasa tidak berdaya. Kurang percaya diri dan tidak tertarik berusaha semaksimalnya dalam menghadapi cabaran dan masalah dalam hidupnya.
- d) Mudah terpengaruh. Mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh orang lain atau lingkungan dan tidak mempunyai pendirian yang tetap akibat terpengaruh dengan orang lain.

- e) Menunjukkan emosi dan perasaan yang sempit. Sering memperlihatkan emosi yang khas secara berulang-ulang atau kerap, bahkan orang lain mampu memprediksi reaksi yang akan ditunjukkannya dalam situasi tertentu.
- f) Mengindari situasi yang memicu kecemasan. Ketidakmampuan mentolerir stres dengan baik, terutama ketakutan, kemarahan, atau lingkungan yang kacau.
- g) Mudah sensitif dan frustrasi. Mudah berkecil hati, serta tidak dapat menghadapi kritik dari orang lain dan selalu mencari alasan ketika sesuatu tidak bisa dilakukan.
- h) Menyalahkan orang lain karena kelemahan yang dimilikinya. Tidak mengakui dan tidak menerima kesalahan atau kelemahannya sendiri, dan cenderung menyalahkan keadaan dan lingkungan punca kegagalannya.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa, individu yang memiliki *self-esteem* (harga diri) yang tinggi cenderung lebih bahagia dan sehat secara psikologis. Mereka merasa puas dengan diri sendiri, dapat menyesuaikan diri secara efektif terhadap tantangan, cabaran dan situasi yang negatif. Selain itu, mereka akan hidup dalam lingkungan sosial yang mereka percaya akan menghormati dan menghargai mereka. Mereka memiliki kehidupan yang lebih produktif, positif dan bahagia.

³⁹ *Ibid.* hlm. 20-21.

Individu yang mempunyai *self-esteem* (harga diri) yang rendah cenderung melihat diri mereka dengan sudut pandang yang negatif. Mereka akan memandang dan menilai dengan negatif apapun yang terjadi di sekitar mereka. Bukan itu sahaja, mereka juga cenderung mempunyai kekhawatiran, takut, tidak sehat, depresi, pesimis tentang masa depan dan sering melakukan kesalahan.

e. Pembentukan *Self Esteem*

Menurut Coopersmith, dikutip dalam penelitian Halimah, Pembentukan *self-esteem* (harga diri) berlaku sejak dini. Ketika seorang anak berusia satu atau dua tahun, reaksi atau ekspresi bahagia mulai muncul. Kepekaan terhadap penilaian orang dewasa mulai muncul. Pada usia dua tahun, harga diri seseorang meningkat pesat dan dimensinya menjadi lebih kompleks. Hal ini karena anak mulai menghargai dirinya sendiri, menuntut perhatian atas prestasinya, dan belajar berbalik arah atau menghadapi pahitnya kegagalan.

Pada usia enam hingga 10 tahun, *self-esteem* (harga diri) anak mulai tersusun sesuai tingkatannya. Harga diri yang tinggi pada masa kanak-kanak tidak berlangsung lama, karena pada tahun pertama sekolah, *self-esteem* (harga diri) menurun. Hal ini terjadi karena anak mulai terlibat dalam kegiatan perbandingan sosial dan lebih realistis dalam menanggapi pendapat orang lain.

Memasuki fasa remaja, perkembangan *self-esteem* (harga diri) menjadi menarik. Namun terdapat juga Remaja mengalami penurunan harga diri yang drastis, terutama saat mereka memasuki masa transisi ke sekolah menengah, karena mereka melalui masa transisi saat memasuki sekolah baru dengan harapan mendapatkan guru dan teman baru yang menyenangkan.

Brisset dalam penelitian Halimah juga, menyebutkan pembentukan *self-esteem* (harga diri) terdiri dari dua proses psikologis, yaitu evaluasi diri dan harga diri. Kedua proses tersebut saling melengkapi, di mana penilaian diri mengacu pada penilaian diri terhadap makna dan kepentingan individu. Kondisi yang ada pada individu menjadi dasar dari proses evaluasi yang melibatkan kombinasi beberapa tujuan. Dalam evaluasi terdapat tiga faktor utama, yaitu:

- 1) Perbandingan antara gambaran diri (*self-image*) yang dimiliki dan gambaran diri yang diinginkan (*ideal self*).

Gambaran diri (*self-image*) adalah gambaran tentang diri individu dan keadaan diri yang dimilikinya. Manakala *ideal self* adalah gambaran tentang keadaan diri yang diinginkan individu yang mengarah pada tujuan dan harapan yang ingin dicapai individu tersebut. Dalam evaluasi diri, individu membandingkan gambaran dirinya dengan gambaran diri yang diinginkan.

Jika terdapat perbedaan hasil dari perbandingan yang dilakukan, individu kemudian akan merasa tidak puas dan akhirnya mengembangkan harga diri negatif. Ini karena individu tidak memiliki sifat yang mereka inginkan, tidak menyadari kemampuannya, dan tidak realistis. Jika gambaran diri dan *self-ideal* tidak memiliki banyak perbedaan, maka individu akan merasa puas, menerima dirinya, dan dapat mengembangkan harga diri yang positif.

2) Internalisasi dari penilaian sosial (*society judgment*)

Proses internalisasi yang dimaksud di sini adalah evaluasi diri yang ditentukan oleh keyakinan pribadi tentang bagaimana orang lain memandang dirinya sendiri.

3) Evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan.

Menilai keberhasilan dan kegagalan adalah bagian dari identitas diri. Penilaian yang berhasil akan menimbulkan kekuatan yang dapat menaikkan *self-esteem* (harga diri) individu, dan sebaliknya penilaian yang gagal akan menurunkan harga diri individu.⁴⁰

Ahmed M. Abdel Khalek juga menjelaskan bahwa pembentukan *Self-esteem* (harga diri), merupakan proses yang Panjang, karena dikaitkan dengan pembentukan *image* diri dan hati

⁴⁰ Halimah Beddu, 'Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP Negeri I Liliraja Kabupaten Soppeng' (Universitas Negeri Makassar, 2016). hlm. 55-59.

nurani individu. Evaluasi diri yang melibatkan penurunan *self-esteem* terutamanya semasa peralihan dari satu peringkat ke peringkat yang lain, dari satu status ke status yang lain, seperti pada masa remaja yang disebabkan oleh perubahan psikosomatik, usia, perubahan status dan tanggung jawab. waktu remaja adalah penting untuk proses pembentukan harga diri. Pembentukan harga diri boleh dapat distimulasi dan dikembangkan.⁴¹

f. *Self-esteem* dalam konteks Bimbingan Konseling Islam (Perspektif Islam)

Konsep *self-esteem* dari perspektif Islam yang berasaskan al-Qur'an dan hadis sudah wujud dalam Islam, dinyatakan dalam Surah Ali 'Imran ayat ke 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman.” (QS. 3:139)

Menurut Ibn 'Ashur yang dikutip dalam penelitian Nabilah Hasan, ayat 139 dalam Surah Ali-Imran menunjukkan larangan terhadap perkara yang boleh menyebabkan kegagalan dalam umat Islam, yaitu larangan lemah (*al-wahn*) yang merujuk kepada kelemahan jiwa, tidak kuat azam, tiada harapan, berputus asa, hilang keberanian dan ragu-ragu dengan kemampuan diri sendiri dan juga larangan kecewa dan dukacita (*al-huzn*), yang merujuk kepada keadaan jiwa yang mengalami

⁴¹ Abdel-khalek. Introduction to The Psychology, hlm. 5.

kekecewaan dan tidak puas hati dengan apa yang berlaku. Kedua keadaan tersebut memicu seseorang berputus asa dengan keadaan yang ada dan tidak melakukan usaha untuk mempertahankan kebenaran atau memperbaiki apa yang ada.⁴²

Dikutip dalam penelitian Jarman Arroisi, *self-esteem* yaitu harga diri diistilahkan dengan istilah *muru'ah*, secara Bahasa memiliki akar kata “*mar'u*”, yang membawa maksud pribadi, manusia, seseorang dengan tambahan “*mim*” dimaksudkan menjadi sebuah sifat. Secara umum “*muru'ah*” diartikan sebagai harga diri muslim yang harus dijaga, serta membuat orang lain menghormatinya.

Menurut Imam Ghazali yang dikutip dalam penelitian Jarman Arroisi, seseorang yang memiliki *muru'ah* tinggi akan menyadari bahwa harga dirinya lebih tinggi jika orientasi hidupnya tidak berlandaskan materi, melainkan untuk menambah keimanan dan ketakwaan pada Allah.⁴³

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang dikutip dalam penelitian Ayunda Z. dan Ahmad Mafaid, Allah SWT memuliakan manusia dari setiap makhluk yang ada di muka bumi. Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa di banding makhluk ciptaan Allah lainnya, karena manusia di anugerahi akal melebihi makhluk yang

⁴² Nabilah H., Faisal Ahmad S., (Al-Nafs as The Self-Esteem Construct in Hadith Perspective) *Al-Nafs sebagai Self dalam konstruks Self-esteem menurut perspektif Al-Hadith, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari (Journal of Islam and Contemporary Society)*, Vol. 20: 1 (2018), hlm. 3

⁴³ *Ibid*, Nabilah H., Faisal Ahmad S., (Al-Nafs as The Self-Esteem), hlm. 4.

lain. Kemuliaan yang terdapat dalam diri manusia harus dijaga dari hal-hal yang merusaknya baik berupa sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain terhadap pribadinya. Sehubungan dengan ini, Allah berfirman dalam Surah Al-Israh ayat 70, yaitu:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.” (QS. 17:70)⁴⁴

Islam mengajarkan umatnya dalam menjalani kehidupan untuk meraih derajat atau harga diri yang tinggi. Konsep tentang harga diri yang diajarkan dalam Islam adalah seperti *Muttaqin*, *Mukminin*, *Ulul al-Bab* dan seterusnya. Kualitas terbaik orang beriman adalah ketakwaanya, artinya dalam Islam tingginya ketakwaan seseorang menunjukkan akan tingginya kualitas dan harga diri seseorang tersebut, sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur’an:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa.” (QS. 49:13)⁴⁵

Selain itu, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa syukur dan harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

⁴⁴ Ayunda Zahroh, Ahmad Mafaid, Tour dan Harga diri perspektif psikologi dan hukum Islam, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1.2 (2020), hlm. 14.

⁴⁵ *Ibid*, Ayunda Zahroh, Ahmad Mafaid, Tour dan Harga diri, hlm. 6-7.

pada seseorang. Syukur dapat memunculkan emosi positif, kognitif positif dan memori yang positif pada individu, sehingga akan memunculkan evaluasi yang positif ketika mengevaluasi hidup diri seseorang. Harga diri juga akan memberikan kognitif yang positif pada individu sehingga evaluasi kehidupan muncul juga akan positif.⁴⁶

Salah satu penanganan dalam meningkatkan *self-esteem* seseorang adalah dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling terbagi kepada bimbingan kelompok, bimbingan individu, konseling kelompok dan konseling individu. Dalam Islam bimbingan dan konseling sama halnya dengan pendidikan akhlak yang meliputi pengajaran, pembiasaan yang mengarah pada perbaikan individu. Bimbingan dan konseling bertujuan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik dalam hal akhlaknya yang disesuaikan dengan cara-cara dan ajaran Islam.⁴⁷

Jelas dalam hal ini bahwa, seseorang manusia mudah mengalami masalah adalah ketika seseorang tersebut jauh dari Allah SWT, kurang mensyukuri nikmat yang dikurniakan, melalaikan kewajiban kepada Allah sehingga jiwanya mudah diinggapi penyakit psikis seperti gelisah, sedih, cemas, was-was, iri, putus asa dan lainnya. Bagi orang yang memiliki fisik yang sempurna sudah seharusnya

⁴⁶ Muhammad Yusuf, Harga diri Perspektif Al-Ghazali, *OSF Preprints*, (2022).

⁴⁷ Lahmuddin, Psikoterapi dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islami, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 36.2 (2012), hlm. 392.

menjaga harga diri dengan baik agar mendapat ketenangan, kebahagiaan dan semakin mudah mendekati diri kepada sang pencipta.

Sebaliknya, bagi seseorang yang memiliki fisik yang kurang sempurna atau organ tubuh yang tidak normal, akan semakin mudah mengalami penyakit psikis atau mental, tetapi jika seseorang dekat kepada Allah SWT, taat dalam beribadah, bersyukur dengan kurniaan Allah serta menjauhi segala larangannya, maka peluangnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenteraman batin sangat terbuka. Hal tersebut juga memicu terhadap meningkatkannya harga diri seseorang.

3. Tinjauan tentang *Labioschisis* (Bibir Sumbing)

a. Pengertian *Labioschisis* (Bibir Sumbing)

Hafizh dan Yusni mendefinisikan, *Labioschisis* atau juga dikenal sebagai bibir sumbing, yaitu kondisi bawaan di mana celah di bibir atas meluas ke gusi, rahang dan langit-langit mulut dan dapat terlihat saat lahir. Bibir sumbing ini terbentuk pada trimester pertama kehamilan akibat tak terbentuknya *mesoderm* pada daerah tersebut sehingga *prosesus nasalis* dan *maksilaris* yang telah menyatu menjadi pecah kembali. Ringkasnya, bibir sumbing terjadi pada awal kehamilan seorang ibu dan disebabkan oleh kegagalan jaringan janin untuk membentuk langit-langit mulut, gusi, dan bibir. Selain itu,

penderita *Labioschisis* seringkali mengalami kelainan bentuk hidung.⁴⁸

Bazlia menjelaskan bahwa, *Labioschisis* (bibir sumbing) merupakan satu kelainan pada manusia yang terjadi pada trimester pertama kelahiran. Bibir sumbing juga merupakan cacat struktur bibir yang terganggu selama masa pertumbuhan dalam kandungan. Penderita bibir sumbing, umumnya akan mengalami bentuk bibir yang abnormal. Biasanya, penderita bibir sumbing dapat terlihat segera ketika bayi lahir dan ada juga yang berpunca dari kemalangan.⁴⁹

Jilly Natalia juga menjelaskan *Labioschisis* adalah kesumbingan pada bibir dan langit-langit termasuk bagian dari kesumbingan pada wajah penderita. *Labioschisis* adalah suatu bentuk kelainan bawaan sejak lahir akibat berlaku gangguan semasa proses pertumbuhan Embryonal, sehingga tidak terjadinya fusi antara *prosesus frontonasal* pada bagian medial dan proses maksilaris. *Labioschisis* dapat berupa celah pada bibir yang dapat sampai langit-

⁴⁸ Hafizh Alza Afra and Yusni Atifah, 'Article Review: Analysis of Patients with *Labioschisis* or Cleft Lip Review Artikel: Analisis Penderita *Labioschisis* Atau Bibir Sumbing', *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1.2 (2021), 1401–7 <<https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/255>>. hlm. 2-3. diakses tanggal 19 Maret 2023

⁴⁹ Bazlia Idzni Lubis, 'Analisis Kesalahan Berbahasa Penderita Sumbing Kajian Psikolinguistik', *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018). hlm. 15.

langit dengan segala kemungkinannya yang bisa komplit, *unilateral* atau *bilateral* yang disertai dengan distorsi jaringan sekitar hidung.⁵⁰

b. Jenis-jenis *Labioschisis*

Bazlia mengungkapkan, bahwa *Labioschisis* (bibir sumbing) dapat berlaku dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Mulai terjadi pada celah bibir yang kecil, hingga celah bibir yang terbentuk hingga mencapai bagian hidung. Terdapat beberapa jenis bibir sumbing yang umum terjadi pada manusia:

1) *Unilateral Incomplete*

Unilateral Incomplete adalah jenis bibir sumbing dengan celah bibir yang terjadi hanya pada sebagian bibir saja, celah tersebut tidak meluas sampai ke hidung.

2) *Unilateral Complete*

Unilateral Complete adalah sejenis bibir sumbing dengan celah di bibir yang melebar hingga mencapai hidung. Namun bibir sumbing hanya terjadi sebagian saja.

3) *Bilateral Complete*

Bilateral Complete adalah jenis bibir sumbing yang serius dan sangat mengganggu. Jenis bilateral complete ini adalah celah pada bibir yang meluas hingga ke hidung dan juga terbentuk celah pada sisi bibir penderita yang mengalaminya.⁵¹

⁵⁰ Jilly Natalia Loho, 'Gambaran CT Scan Pada Penderita Perdarahan Subdural Di RSUP PROF. Dr. R. D Kandou Manado Periode Januari 2011- Oktober 2014', *E-Clinic*, 3.1 (2015), 396–401. hlm. 397.

⁵¹ Bazlia Idni, 'Analisis Kesalahan Berbahasa Penderita Sumbing, hlm. 17.

c. Faktor-faktor *Labioschisis*

Punca sebenar *Labioschisis* (bibir sumbing) masih tidak diketahui dengan pasti. Namun terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *Labioschisis* (bibir sumbing) yaitu faktor genetik dan juga faktor lingkungan. Faktor genetik sering diwariskan dari riwayat mutasi genetik keluarga. Sedangkan faktor lingkungan adalah yang dapat mempengaruhi proses kehamilan seperti obat-obatan, geografi, ras, jenis kelamin, budaya dan juga faktor sosial ekonomi.⁵²

Menurut Sudjatmiko dalam penelitian Hafizh dan Yusni, *Labioschisis* (bibir sumbing) terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal berupa cacat genetik atau cacat lahir dan yang kedua adalah faktor eksternal yang disebabkan oleh bahan kimia di lingkungan yang disebut teratogen, seperti obat-obatan dan alkohol, merokok, gangguan kehamilan, infeksi dan kekurangan vitamin B asam folat, penyakit infeksi dan faktor lingkungan dapat mengganggu perkembangan janin.⁵³

Ringkasnya, faktor *Labioschisis* terbahagi menjadi dua faktor yaitu:

⁵² Ratna et al, 'The Correlation between High-Risk Pregnancy > 35 Years Old with Labioschisis Congenital Disorders', *Journal of Medical and Health Studies*, 3.3 (2022), 32–38. hlm. 33.

⁵³ Hafizh Alza & Yusni Atifah. Analysis of patients with *Labioschisis*, hlm. 4-5.

1) Faktor Internal (Genetik)

Faktor internal yaitu berasal dari faktor bawaan atau genetik yang dapat berupa kelainan pada saat bayi berada di dalam kandungan atau bisa jadi kelainan saat bayi masih dalam kandungan atau bisa juga kelainan genetik seperti mutasi gen dan kelainan dari kromosom.

2) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor eksternal atau faktor dari luar, merupakan unsur yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan. Beberapa faktor yang merupakan bentuk faktor ekstrinsik yang mempengaruhi timbulnya celah bibir dan langit-langit adalah usia ibu, obat-obatan seperti *aspirin*, *pinicillamine* dan *ibuprofen*, nutrisi, infeksi sifilis, virus *rubella*, radiasi, stres emosional dan trauma janin.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Joseph, Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang subjek dalam penelitian alami misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁴

Menurut Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Albi Anggito dan Johan, kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudia diinterpretasikan.⁵⁵

Menurut Whitney, dikutip dalam penelitian Rusandi, metode deskriptif merupakan pencarian kenyataan dengan interpretasi yang pas. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sesuatu bentuk penelitian yang ditujukan buat mendeskripsikan peristiwa fenomena-fenomena yang terdapat, sama ada alamiah maupun buatan manusia serta meminta seseorang ataupun sekelompok orang untuk menggambarkan kehidupan mereka. Data tersebut dicerita Kembali oleh pengamat dalam kronologi deskriptif.⁵⁶

Pada dasarnya, deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, sedangkan sifat penelitiannya adalah prosuder yang menghasilkan data deskriptif berupa

⁵⁴ Joseph A Maxwell, 'Designing a Qualitative Study', in *The Sage Handbook off Applied Sosial Research Methods*, ed. by Bickman, 2008, pp. hlm. 53.

⁵⁵ Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁵⁶ Rusandi Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021), 1–13.

lisan dari orang-orang atau kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati dan bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah, orang-orang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti yaitu:

a. Subjek pertama dalam penelitian ini adalah Guru Konseling di SMK

Datuk Panglima Abdullah Semporna Malaysia, dengan kriteria:

- 1) Aktif mengajar sebagai guru konseling.
- 2) Pernah dan sedang memberikan konseling individu untuk membangun *self-esteem* pada penderita *Labioschisis*

3) Bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Dari empat orang guru konseling Di SMK DPA, yang memenuhi kriteria hanya ada satu orang, yakni cikgu Izzaida Binti Barahim.

b. Subjek kedua adalah siswa penderita *Labioschisis* yakni seorang siswi di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia dengan inisial FN yang berumur 15 Tahun. Di SMK DPA Semporna. Hanya terdapat satu orang siswa saja yang memiliki bibir sumbing yakni siswi FN. Meskipun sudah menjalani operasi bibir

sumbing tetapi bekas operasinya masih kelihatan sehingga membuatnya malu dan tidak percaya diri.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Hasyim Hasanah, menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Maksudnya, observasi adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta.⁵⁷

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia untuk mengamati sesekali saja pada proses konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* pada penderita *labioschisis*.

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data terkait tahapan konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem*

⁵⁷ Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilm-Ilmu Sosial)', *Jurnal At-Taqaddum*, 8.1 (2016), 21–46.

pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Peneliti melakukan observasi terhadap subjek dalam penelitian ini yakni guru konseling Cik Izzaida Binti Barahim dan siswa penderita *Labioschisis* dengan inisial nama FN.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan metode lisan terhadap responden dengan menggunakan pedoman wawancara yakni, suatu diskusi yang dilakukan oleh pewawancara dengan membagikan persoalan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti buat mendapatkan data dari responden yang di wawancara.⁵⁸

Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur yakni, tidak menggunakan panduan wawancara secara khusus. Wawancara ini

bertujuan untuk mengumpulkan data terkait tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek dalam penelitian ini yakni guru Konseling yaitu Cik Izzaida Binti Barahim dan penderita *Labioschisis* yakni salah satu siswi dengan inisial nama FN.

⁵⁸ Joseph A. Maxwell. *Designing a Qualitative Study*, hlm. 43.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tahap-tahap konseling individu yang meliputi tahap awal dengan aspek membina hubungan dengan konseli, mempertegas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan peninjauan dan menegosiasikan kontrak. Kemudian tahap pertengahan yang meliputi aspek mendalami masalah, Menyusun program intervensi dan melaksanakan intervensi konseling. Tahap Akhir yang meliputi aspek konseli dapat membuat keputusan positif dan terjadinya *transfer of learning*.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam memperoleh data dalam bentuk tulisan maupun lisan sesuai dengan keinginan peneliti. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi, berupa foto kegiatan penelitian, laporan, rekaman, atau karya monumental. Data ini tidak terbatas dalam ruang dan waktu, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi.⁵⁹

Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini berupa rencana konseling, laporan konseling individu, hasil perkembangan siswa, dan foto-foto yang berkaitan dengan objek atau fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat

⁵⁹ Ismail Suardi Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, ed. by Fatria Ika (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019). hlm. 20-21.

pelengkap dan pengumpul data yang mendukung observasi dan wawancara agar dapat dipercaya dan kredibel.

4. Teknik Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan adalah untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh. Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan maka dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah sebuah teknik pemeriksaan validasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi terbagi kepada triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.⁶⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Maksudnya, peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda, untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti membandingkan hasil data terkait objek penelitian (tahap-tahap konseling individu) yang diperoleh dari pengamatan melalui observasi, dengan hasil wawancara serta dengan hasil dokumentasi, jika data yang dikumpulkan dari ketiga metode itu hasilnya sama, maka data tersebut dapat dikatakan valid dan reliabel.

⁶⁰ Arnild Augina Mekarisce, 'Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51.

Sebaliknya jika data terkait objek itu berbeda-beda pada setiap metode, maka hasilnya tidak dapat dipercaya.

Adapun hasil triangulasi data terkait objek penelitian ini, dapat dilihat pada halaman nomor 120 lampiran 1 hingga lampiran 4.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*) dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*). Tahap analisis yang dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi tersebut dilakukan untuk memperoleh dan menemukan inti dari permasalahan yang dikaji, mengumpulkan data-data yang bersifat khusus selanjutnya dipisahkan sesuai kategori dan membuang data yang tidak relevan. Data tersebut berupa, data yang diperoleh dari lapangan yakni hasil observasi, wawancara, dan data dari dokumentasi yang dikumpulkan. Kemudian, peneliti, melakukan data untuk merangkum hal-hal penting yang berkaitan. Dan reduksi data atau pertransformasian proses dengan konsisten setelah kerja

lapangan, hingga laporan akhir lengkap, untuk hasil reduksi data dapat dilihat pada halaman 120 lampiran 1 hingga lampiran 4.

b. Penyajian data/Model Data

Langkah kedua dari kegiatan teknik analisis data adalah, penyajian data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data tersebut mencakup uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Hal tersebut akan memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut karena metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif bersifat deskriptif, maka penyajian data yang dilakukan lebih banyak dituangkan dalam uraian.

Penyajian data pada bab tiga dilakukan dengan menarasikan hasil dari tahap reduksi data secara deskriptif dimulai dari rumusan umum menuju ke rumusan yang khusus, seperti yang telah diuraikan pada bab tiga.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Analisis data yang ketiga adalah, penarikan verifikasi kesimpulan. Hasil dari riset yang sudah dilaksanakan dalam statment pendek serta lebih mudah difahami sehingga bisa disimpulkan dengan bukti- bukti yang valid serta tidak berubah-ubah supaya kesimpulan riset bisa dipercaya.⁶¹

⁶¹ Joseph A. Maxwell. *Designing a Qualitative Study*, hlm. 49.

Data yang telah dikumpulkan kemudian melalui tahap reduksi dan penyajian, maka selanjutnya disimpulkan hasil dari deskriptif tersebut. Cara menyimpulkannya adalah dengan menjawab rumusan masalah yakni menjelaskan bahwa ada peningkatan *self-esteem* setelah pelaksanaan tahap konseling individu dalam meningkatkan *self-esteem* penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* di SMK Datuk Panglima Abdullah Semporna, Malaysia adalah pertama tahap awal yang berisi tentang membangun hubungan dengan konseli, membuat penafsiran dan peninjauan, mempertegas dan mendefinisikan masalah, menegosiasikan kontrak dan mengeksplorasi masalah atau mendalami masalah. Kemudian tahap pertengahan yang berisi tentang menyusun program intervensi dan melaksanakan intervensi. Terakhir, tahapan akhir yang berisi tentang konseli dapat membuat keputusan, *transfer of learning* dan penamatan sesi konseling. Tahap-tahap konseling individu ini efektif untuk meningkatkan *self-esteem* pada penderita *Labioschisis* yang terbukti dari peningkatan skor *self-esteem* dari skor *pre-test* sebesar 17.5% (kategori sangat rendah) naik menjadi 45% (kategori tinggi) pada skor *post-test*.

B. Saran

1. Bagi Guru SMK Datuk Panglima Abdullah, Semporna

Saran untuk guru Bimbingan dan Konseling, peneliti berharap agar guru Bimbingan Konseling dapat meneruskan perkhidmatan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self-esteem* (harga diri) para pelajar khususnya yang mengalami masalah kelainan

bawaan, Orang Kurang Upaya dan para pelajar yang mengalami kekurangan-kekurangan tertentu. Selain itu, peneliti juga berharap agar para guru sentiasa memberikan dukungan, semangat dan perhatian kepada para pelajar agar mereka mampu mengoptimalkan kemampuan diri yang mereka miliki.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang bermanfaat serta dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan konseling individu dalam membangun *self-esteem* pada kanak-kanak, remaja, orang dewasa ataupun warga lansia. Selain itu, peneliti juga berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori baru terkait dengan konseling individu untuk membangun *self-esteem* individu.

3. Bagi Pemerintah Malaysia

Peneliti berharap pemerintah Malaysia mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang lebih terhadap masyarakat yang berkebutuhan khas, disabilitas, Anak Berkebutuhan Khusus yang kurang perhatian agar peran pemerintah harus lebih peduli lagi dan diintensifkan dan diratakan ke seluruh penjuru tanah air, agar masyarakat seperti penderita bibir sumbing mendapatkan bantuan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-khalek, Ahmed M, 'Introduction To the Psychology', in *Self-Esteem Perspectives, Influences and Improvement Strategies*, ed. by Franklin Holloway (New York: Nova Science Publishers, Inc. New York, 2016), pp. 1–29
- Adicita, Rizal, 'Konseling Individu Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penyandang Tunarungu', *Philanthropy Journal Of Psychology*, 1.2 (2017), 115–28
- Afra, Hafizh Alza, and Yusni Atifah, 'Article Review : Analysis of Patients with Labioschisis or Cleft Lip Review Artikel : Analisis Penderita *Labioschisis* Atau Bibir Sumbing', *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2021, 1401–7 <<https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/255>>
- , 'Article Review : Analysis of Patients with *Labioschisis* or Cleft Lip Review Artikel : Analisis Penderita *Labioschisis* Atau Bibir Sumbing', *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1.2 (2021), 1401–7 <<https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/255>>
- Ahmad Putra, 'Dakwah Melalui Konseling Individu', *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2.2 (2019), 97–111 <<https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>>
- Almaliki, Muhammad 'Alawi, 'Analisis Faktor-Faktor Pembentuk *Self-Esteem* Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putera Bekasi)' *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019)
- Aminah, Ruly, 'Penerimaan Diri Pada Orang Dengan Penyakit Jantung Bawaan' *skripsi* (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2020)
- Andhadari, Enjang Mukti, '*Self-Esteem* Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Tinggal Bersama Keluarga' *skripsi* (Universitas Negeri Semarang, 2019)
- Beddu, Halimah, 'Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP Negeri I Liliraja Kabupaten Soppeng', *skripsi* (Universitas Negeri Makassar, 2016)
- Febriyanti Alfarendra, Purwoko Budi, 'Konseling Individu Teknik Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1

- Maduran Lamongan', *Jurnal Bk UNESA*, 11.2 (2020), 214–20
- Firad Wijaya, “‘Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa" Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta’, *Al-Tazkiah*, 6.2 (2017), 95–110
- Hardani, Yoga, ‘Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Self Confidence Anak Berkelainan Fisik Di SDN 1 Rekso Binangun Rumbia Lampung Tengah (Studi Kasus Terhadap Konseli X)’, *Skripsi*, 2016
- Hasanah, Hasyim, ‘Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)’, *Jurnal At-Taqaddum*, 8.1 (2016), 21–46
- Heatherton, Todd F, and Carrie L Wyland, ‘Assessing Self-Esteem’, American Psychological Association, 2003, 219–33
- Ifdil, Nikmarijal &, ‘Jurnal Konseling Dan Pendidikan’, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2.2 (2014), 19–24
- Irawati, Riski Indra, ‘Gambaran Harga Diri Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) TPA Bintoro Kabupaten Jember’ *thesis*, (Universitas Jember, 2016)
- Jilly Natalia Loho, ‘GAMBARAN CT SCAN PADA PENDERITA PERDARAHAN SUBDURAL DI RSUP PROF. Dr. R. D KANDOU MANADO PERIODE JANUARI 2011- OKTOBER 2014’, *E-CliniC*, 3.1 (2015), 396–401 <<https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6836>>
- Kapp, Kathy, ‘Self Concept Of The Cleft Lip and or Palate Child’, *The Cleft Palate Journal*, 16.2 (1979), 171–76
- Karyanta, Nugraha Arif, ‘Self-Esteem Pada Penyandang Tua Daksa’, *Wacana*, 5.1 (2013), 18
- Kementerian Pendidikan Malaysia, *Panduan Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan Dan Kaunseling Di Sekolah Menengah*, 2017
- Latif, Umar, and Zamratul Aini, ‘Peningkatan Harga Diri Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Individu’, *Jurnal IICET : Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8.2 (2020), 86–91
- Lubis, Bazlia Idzni, ‘Analisis Kesalahan Berbahasa Penderita Sumbing Kajian Psikolinguistik’, *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018)
- Maxwell, Joseph A, ‘Designing a Qualitative Study’, in *The Sage Handbook off Applied Sosial Research Methods*, ed. by Bickman, 2008, pp. 214–53

- Mcclure, Auden C, Susanne E Tanski, John Kingsbury, Meg Gerrard, and James D Sargent, 'Characteristics Associated with Low Self-Esteem among U.S. Adolescents', *NIH Public Acces*, 10.4 (2011), 1–18 <<https://doi.org/10.1016/j.acap.2010.03.007.Characteristics>>
- Mekarisce, Arnild Augina, 'Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51
- Muhammad Rusli, Rusandi, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021), 1–13
- Mustamiin, M Zainal, 'Konseling Individu Dengan Sikap Kecanduan', *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 7.1 (2019), 1–8
- Nikmarijal, Saiful, 'Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)', *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1.1 (2020), 7 <<https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1134>>
- Puspita, Dinda Aprilia, 'Konseling Individu Dalam Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja Korban KDRT Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta' *skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022)
- Putra, San, and Risma Dina, 'The Effect of Group Counseling Services to Improve Students ' Low Self-Esteem in Senior High School Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah Siswa Di Sekolah Menengah Atas', *Altruistik: Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 2.1 (2022), 24–30
- Refnadi, Refnadi, 'Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa', *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.1 (2018), 16–22
- Semporna, SMK Datuk Panglima Abdullah, *Laporan Konseling Individu Mengatasi Harga Diri Pelajar Kurang Upaya* (Malaysia, 2019)
- Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018)
- Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, 1st edn (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017)

- A. Said Hasan Basri, *Variabel Psikologis dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021)
- Ulfah, Dhiyaa', 'Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Siswa Disekolah Menengah Kejuruan PGRI Pekan Baru' *skripsi*, (UIN Suska Riau, 2021)
- Vincent Anggriant, Ratna Rayeni & Henry Sitanggan, 'The Correlation between High-Risk Pregnancy > 35 Years Old with Labioschizis Congenital Disorders', *Journal of Medical and Health Studies*, 3.3 (2022), 32–38 <<https://doi.org/10.32996/jmhs>>
- Wekke, Ismail Suardi, *Metode Penelitian Sosial*, ed. by Fatria Ika (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019)
- Yani, Kusmarni, 'Studi Kasus(John W . Creswell)', *Jurnal Edu UGM Press*, 2.1 (2012), 1–12
- Nabilah Hasan, Faisal A.S, ('AL-NAFS As The *Self-Esteem* Construct in Hadith Perspective') AL-Nafs sebagai Self Dalam Konstruk *Self-Esteem* menurut Perspektif Al-Hadith, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari (Journal of Islam Contemporary Society)*, 20.1 (2018), 1-24

